

## **METODE PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA**

**Oleh : Yeri Utami.M.PdI.<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penanaman Aqidah perlu mendapatkan perhatian besar dari para orang tua sebagai unsur utama pendidikan anak dalam keluarga. Pendidikan aqidah yang diberikan keluarga kepada anak bisa menjadi bekal yang dapat membentengi mereka dari perbuatan-perbuatan menyimpang dan terbebas dari dekadensi moral. Sehingga dapat mewujudkan anak-anak yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, pendidikan yang pertama kali diajarkan dalam Islam adalah pendidikan tentang ketauhidan atau aqidah. Seperti yang tertera dalam Al-Quran tentang hal yang pertama kali diajarkan Luqmanul Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Disinilah urgensi aqidah dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai dasar dari semua proses pendidikan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, salah satunya adalah metode. Diantara metode yang dapat digunakan orang tua dalam pendidikan Aqidah Islam kepada anak yaitu mengenalkan kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Dengan metode yang tepat akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Diantara tujuan pendidikan aqidah Islam kepada anak yaitu untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetuskan tingkah laku anak menjadi tingkah laku Islami yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Metode, Pendidikan Aqidah Islam, Anak, Keluarga.*

---

<sup>1</sup> Dosen tetap STAI Muhammadiyah Blora, Kaprodi PGMI

## **A. Pendahuluan**

Saat ini sering kali terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak maupun remaja. Dari berita TV, sosial media dan surat kabar sering ditemukan adanya kasus kenakalan anak atau kenakalan remaja. Kenakalan anak atau kenakalan remaja yang semakin hari semakin menyedihkan. Salah satu penyebab masalah ini adalah lemahnya keimanan seorang anak dan seakan benteng yang ada dalam diri mereka begitu rapuh. Sehingga dengan mudahnya hal-hal yang merusak mampu mempengaruhinya dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan menyimpang. Inilah mengapa sejak kecil anak perlu ditanamkan aqidah yang benar dan sesuai dengan yang diajarkan Islam.

Aqidah Islam merupakan hal pertama yang harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar anak mengenal agamanya sejak kecil, sehingga ketika tumbuh dewasa memiliki kepribadian Islami (*akhlaqul karimah*) serta dapat menerapkan aqidah yang telah dipelajarinya sesuai ajaran Islam. Dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa akan melandasi pengetahuan anak

selanjutnya dalam semua aspek kehidupan. Dan dengan proses membimbing serta mengarahkan seluruh potensi anak terutama ketauhidan akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia.

Diharapkan dengan pendidikan aqidah tersebut anak dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan. Sebab, Aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimanaseseorangmenjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah dan beribadahkepada-Nya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang diyakinikanak dalam kehidupannya.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana pentingnya menanamkan aqidah kepada anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 132 dan Q.S. Luqman ayat 13:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ فَلَا الدِّينَ لَكُمْ أَصْطَفَىٰ اللَّهُ إِنَّ يَبْنِي وَيَعْقُوبُ بَيْنَهُ إِبْرَاهِيمَ آوَصَىٰ﴾

"Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih

agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

﴿عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعْظُهُ، وَهُوَ لَا تَبِيَهُ لَقَمَسُنُ قَالَ وَإِذْ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

dengan masalah aqidah. Orang tua diharap bisa menyampaikan persoalan aqidah dan memahami anak sehingga tertanam kuat pada dirinya. maka orang tua harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam menanamkan aqidah kepada anak agar benar-benar sampai dan dipahami oleh anak.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman aqidah Islam pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sebagai acuan pertama dan utama dalam perkembangan anak menjadi salah satu poin penting dalam masalah ini. Peran orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.

Selama melaksanakan metode pengenalan anak kepada aqidah ini perlu dihindari cara-cara yang bersifat paksaan dan ancaman yang merusak perasaan, melemahnya kekuatan fikir dan membiasakannya sesuatu tanpa memberikan kepuasan. Pada prinsipnya metode pendidikan yang dapat digunakan para orang tua dalam menanamkan Aqidah pada anaknya dapat memperhatikan hal berikut ini seperti berusaha untuk menciptakan suasana menyenangkan, menarik, tidak membosankan anak, sejauh tidak

Mendidik anak memanglah tidak mudah, apalagi kaitannya

melenceng dari Qur'an dan Hadits. Mengenai pendidikan aqidah Islam pada anak dan metode yang dapat dilakukan di dalam keluarga akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Aqidah Islam**

Kata aqidah dalam kamus *Qamuusul Muhiith* dan *alal aqduy*aituketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, aqidah adalahkepercayaan dasar, keyakinan pokok . Sedangkan menurut Abdullah Abdul Hamid pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengankeyakinan bukan perbuatan atau apa yang telah menjadi ketetapan hati seorangsecara pasti baik itu benar ataupun salah.

Secara terminologi aqidah dapat diartikan sebagai perkara yang wajibdibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadis suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan

dankeimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatukeraguan apapun pada orang yang menyakininya, dan harus sesuai dengankenyataannya yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebuttidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak disebut aqidah.

Aqidah Islamiah maknanya adalah keimanan yang pasti teguh kepada Allah, para Rasul-Nya, hari Kiamat, takdirbaik maupun buruk, semua yang terdapat dalam masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan apa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan-Nya, hukum-Nya maupun ketaatan kepada-Nya serta meneladani Rasulullah SAW. Tetapi aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada RukunIman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulnya, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahamisebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allahdan beribadah kepadanya, serta

bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang diyakini. Karena aqidah akan menuntun seseorang untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturan-Nya adalah benar.

Inilah mengapa anak-anak harus diberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan ini ada yang menciptakan yaitu Allah, yang juga senantiasa memberi perlindungan, menyangkal, dan mengawasi mereka. Dan mereka juga harus senantiasa tunduk dengan aturan-Nya. Sehingga dalam menjalani pendidikan pun mereka akan menjadi sosok-sosok yang cerdas dan berimtaq yang tangguh dalam menjalani hidup dan mampu memberikan kreatifitas mereka untuk masyarakat. Menjadikan sosok yang kreatif, inovatif, percaya diri, dan yang lebih penting lagi senantiasa awakkal dan istiqomah.

Berdasarkan dua pengertian antara aqidah dan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah suatu proses usaha

yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan aqidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan aqidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

## **2. Peran Keluarga dalam Pendidikan Aqidah Islam pada Anak**

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dan tanggung jawab membimbing anak-anaknya serta menanamkan nilai-nilai aqidah menjadi dasar penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Sehingga

anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan

pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibu yang harus melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

﴿يُؤْمِرُونَ مَا وَيَعْلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غِلَظٌ  
مَلَتِكُمْ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قَوَّ  
أَءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua berkewajiban memelihara diri dan keluarganya dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan

perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Jadi jika orang tua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak-anak menjadi manusia saleh, karena sejak kecil sudah ditempa hal-hal yang baik.

### **3. Metode Pendidikan Aqidah**

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang digunakan tidak menarik. Maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh anak.

Metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", yakni "meta" yang artinya melalui atau melewati, dan "hodos" maknanya jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *قوة طري ال* atau *طرق ال* sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang

sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh.

Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga metode tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan. Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan aqidah dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan aqidah bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode pendidikan aqidah dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan aqidah dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan aqidah dalam keluarga antara lain :

#### **a. Mengenalkan Kalimat tauhid**

Bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Wertheimer

dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir.

Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT*. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomat dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna

kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomat membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian. Menurut bahasa Arab "keteladanan" berasal dari kata "*uswah*" yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al-Ashfahani *al-uswah* dan *al-iswah* sama dengan kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* merupakan sesuatu yang

keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al-uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan.

Jika melihat dari sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad SAW lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin. Hingga saat ini keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga.

Keteladanan akan memberikan kontribusi yang

sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan akidah. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh aqidah dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam keluarga. Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriiah untuk meniru. Kualitas agama anak serta aqidahnya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua.

Kepribadian anak akan terbentuk dan terpolakan dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al-Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan

akidah kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al-Hakim sendiri sebagai orang tua.

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia. Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, Inshaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak,

karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama akidah ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak

akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain : 1) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. 2) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. 3) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin,

surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya. Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan.

Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat "*Laa ilaaha illallah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah). Latihan kedua, membiasakan ibadah yang merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat. Ketiga, latihan berdoa di setiap Aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan *alhamduulillah*, ada yang jatuh

atau menguap mengucapkan astaghfirullah.

d. Nasihat

Nasihat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembetulan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan aqidah kepada peserta didiknya seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13:

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا تَبِيَّهُ لَقَمَسْنُ قَالَ وَإِذْ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Nasihat orang tua terhadap anaknya bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka.

Sesungguhnya perkara tauhid dan laranganberbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia.

e. Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak

﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَتِيكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَابُ  
رَةِ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan.

memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat:

Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dapat diterapkan orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan aqidah dalam keluarga tidak dapat dilihat

langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan aqidah dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti.

#### **4. Urgensi Pendidikan Aqidah Islam**

Menurut Sayid Sabiq, tujuan utama aqidah adalah memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, mensucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat tinggi dan luhur, lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai pada ma`rifat tertinggi. Tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam,

sehingga diaterhindar dari perbuatan syirik, agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku Islami yang berakhlak mulia.

Pendidikan aqidah Islam merupakan penanaman aqidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu`amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT apabila tidak dilandasi dengan aqidah yang benar. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak pemulaan muslim. Sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas keimanan yang dimiliki.

Apabila sejak kecil anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka segala hal yang

dapat merusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Tidak ada yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mu'min. Sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan

Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

﴿يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقَلِيمُ الَّذِينَ بُدِّلُوا﴾

﴿اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلٍ لَّا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرَّالَّتِي اللَّهُ فَطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهًا فَاقِمِ﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Ayat tersebut mempertegas bahwa Islam memberi peringatan kepada orang tua untuk membimbing dan mengarahkan dalam mendidik anak-anaknya melalui pendidikan yang ditujukan kepada dasar-dasar keimanan dan rukun Islam. Yang semata-mata untuk

mengikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, sehingga hanya akan mengenal Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.

### C. Kesimpulan

Pendidikan aqidah Islam merupakan suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan aqidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan aqidah Islam

itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar. Mengenalkan Aqidah Islam kepada anak merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua untuk membekali anak dalam menjalankan kehidupannya sebagai umat Islam. Orang tuabertanggung jawab membimbing anak-anaknya serta menanamkan nilai-nilai aqidah menjadi dasar penentu bagi kelangsungan kehidupan selanjutnya. Sebab dengan aqidah yang kuat akan mampu menjadi benteng bagi anak sehingga tidak mudah tergoncang jiwanya dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak keimanannya.

Kaitannya dengan pendidikan aqidah Islam, penerapannya dalam keluarga diperlukan pula penggunaan suatu metode. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik

penyampaian pendidikan aqidah bagi anak-anak. Yang dimaksud metode pendidikan aqidah dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan aqidah dalam keluarga. Diantara metode yang dapat digunakan orang tua dalam pendidikan Aqidah Islam pada anak diantaranya adalah mengenalkan kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Yang mana semua metode itu saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan aqidah dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penggunaan metode yang tepat akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Diantara tujuan pendidikan aqidah Islam kepada anak yaitu untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak

menjadi tingkah laku Islami yang berakhlak mulia. Itulah pentingnya mengapa orang tua perlu memperhatikan hal-hal yang mampu

mendukung proses pendidikan aqidah Islam pada anak agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muh.. 2009. *Sukses Mendidik Anak Perspektif al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite Press.
- Halim, M. Niphan Abdul. 2001. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasyim, Umar. 1983. *Anak Saleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Rosihon, Anwar . 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusn, Abidin Ibn. 1998. *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjur Hakim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad. 2000. *Mendidik Anak Secara Islami, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosdakarya.